

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MINDSET REMAJA AWAL DI KOTA BANDUNG

Maria Yuni Megarini Cahyono <sup>1</sup>, Trisa Genia Zega <sup>2</sup>, Nadya Hazna <sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author email: [maria.ym@psy.maranatha.edu](mailto:maria.ym@psy.maranatha.edu)

### Article History

Received: 16 August 2023

Approved: 29 August 2023

### ABSTRACT

*Recent research has found that the Growth Mindset increases one's motivation and achievement, both in academics, sports and work (Dweck, 2006). Individuals with a Growth Mindset will live themselves in the learning zone, and understand that their abilities can continue to develop in line with their efforts so they don't give up easily when facing challenges. Mindset is built through experiences and messages that individuals get when interacting with their environment. This study wanted to find out whether parenting style, which is a series of interaction patterns between children and parents (Santrock, 2014), has a relationship with mindset. Research on the relationship between parenting style and mindset of early adolescents will be examined in junior high school students in "X" Bandung City. It is planned that the research will involve 500 students. Parenting style will be measured using the Scale of Parenting Style constructed by Gafoor & Kurukkan (2014) based on Baumrind's theory, consisting of 38 items which are then translated into Indonesian. Meanwhile, mindset is measured using the Growth Mindset Scale consisting of 8 items constructed by Dweck (1999) and then translated into Indonesian. The expected results can describe whether the type of parenting style is related to the growth mindset of adolescent so that it can provide input to parents in assisting adolescent.*

**Keywords:** *Growth Mindset, Parenting Style, Early Adolescent*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan jaman, tantangan kehidupan menjadi semakin berat. Berbagai perubahan terjadi secara pesat dan tiba-tiba, sehingga masa ini disebut sebagai era disrupsi. Diperkirakan tantangan di masa yang akan datang semakin berat karena perubahan terjadi dengan cepatnya. Lembaga riset *Internasional Pricewaterhouse Coopers* (PwC) pada Maret 2017 lalu sudah memprediksi disrupsi akan membuat 30 persen pekerjaan di Inggris hilang, sementara di AS mencapai 38 persen, di Jerman 35 persen, dan di Jepang 21 persen. Meski belum diteliti secara khusus, Indonesia juga mengalami kekhawatiran yang sama. Berbagai profesi akan kehilangan relevansinya karena perubahan masyarakat yang begitu cepat (Rochman, 2019).

Remaja sebagai generasi penerus yang akan menghidupi masa produktifnya di jaman yang lebih maju perlu dipersiapkan sedini mungkin agar dapat berhasil menghadapi era disrupsi ini. Khasali dalam bukunya menyarankan paling tidak ada tiga hal yang perlu dilakukan agar dapat bertahan dan berhasil menghadapi persaingan dalam era disrupsi, yaitu jangan merasa nyaman dengan keadaan, artinya tidak menolak perubahan, jangan menghindari kesulitan tetapi hadapi, lincah, fleksibel, serta bersedia terus belajar agar dapat berinovasi (Media Indonesia, 2017). Remaja perlu memiliki pandangan yang dapat mendorongnya terus belajar dan berusaha mengatasi tantangan. Dweck (2006)

dalam penelitiannya mengamati anak-anak saat menyelesaikan tantangan puzzle, ada yang dengan cepat menyelesaikan, namun ada juga yang perlu waktu lebih lama. Kemudian diberikan lagi puzzle yang lebih rumit, tidak semua anak bersedia menerima tantangan. Namun anak-anak yang tadinya memerlukan waktu lebih lama yang menerima tantangan selanjutnya ternyata dapat berhasil menyelesaikan tantangannya. Kemampuan intelegensi dan bakat tidak menjamin seseorang akan berhasil, namun bagaimana seseorang itu tetap berusaha dan belajar (Dweck, 2006).

Dari hasil survey awal yang dilakukan terhadap 44 orang siswa SMP kelas 9, sebanyak 70% tidak ingin memilih jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dengan alasan tidak memiliki kemampuan berhitung yang memadai, walaupun sebagian memiliki cita-cita untuk memasuki jurusan studi di perguruan tinggi yang menyaratkan jurusan MIA, seperti kedokteran, arsitek, pilot. Mayoritas siswa kelas 9 tersebut menghindari tantangan dalam pelajaran matematika, bukan memilih berdasarkan minat ataupun tujuan jangka panjang mereka. Mereka kurang pertimbangan lebih lanjut. Siswa memilih jurusan lain diluar MIA, demi terhindar dari kesulitan dalam melakukan perhitungan saat pelajaran matematika, kima ataupun fisika. Padahal bukan berarti mereka tidak akan menghadapi kesulitan pada jurusan Ilmu-ilmu

Sosial (IIS) yang akhirnya mereka pilih, karena pada setiap bidang ilmu, memiliki tantangan dan kesulitan masing-masing. Dweck mengatakan bahwa bagaimana seseorang menghadapi situasi dan tantangan berawal dari mindset (Dweck, 2006). *Mindset* seseorang mempengaruhi perilaku dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil (Diehl, 2016).

Beberapa penelitian Dweck dan rekan-rekan dilakukan didalam lingkup pendidikan, siswa yang memiliki pandangan bahwa usaha merupakan hal yang penting disebut siswa dengan pola pikir yang berkembang (*growth mindset*). Siswa tersebut menganggap bahwa kemampuan merupakan keterampilan yang terus dapat dikembangkan. Mereka lebih bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan, Duckworth (2007) menggambarkan bahwa pola pikir akan mempengaruhi perilaku sehingga menjadikan seseorang dapat tetap bersemangat dan bertahan menjalani bidangnya, Duckworth menyebut dengan istilah *grit*. Vandewalle (dalam Hochanadel & Finamore, 2015) menjelaskan keterkaitan keduanya, bahwa ketika seseorang berpegang pada *fixed mindset*, itulah informasi awal yang menghambat kemungkinan seseorang terlibat dalam usaha yang terus-menerus. Mereka yang memiliki fixed mindset berpikir bahwa jika kemampuan adalah bawaan yang menetap, maka untuk apa berusaha.

Pemikiran ini juga yang membuat siswa jadi mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam bidang pelajaran yang baginya tidak menarik.

*Mindset* merupakan keyakinan seseorang (*self belief*) yang terentang dalam skala kontinum, satu sisi merupakan *growth mindset* dan sisi lainya adalah fixed mindset (Dweck & Leggett, 1988). Keyakinan bahwa kualitas yang dimiliki individu sudah baku merupakan *fixed mindset*, sedangkan *growth mindset* didasarkan pada keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar seseorang adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha. *Belief* terbentuk dari setiap perkataan dan tindakan yang mengirimkan pesan kepada anak, yang menjelaskan kepada anak bagaimana mereka berpikir mengenai dirinya sendiri (Dweck, 2006). *Belief* dibentuk melalui pesan yang sama secara berulang-ulang diterima oleh anak, akan dipercaya oleh anak dan dipakai untuk berpikir mengenai dirinya. Pesan ini diperoleh anak dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi yang intens yang dimiliki anak adalah interaksi dengan orang tuanya. Orang tua menjadi figur signifikan yang utama bagi anak, walaupun pada saat mulai beranjak dewasa, yaitu remaja terdapat figur-figur lain dalam kehidupan anak, seperti teman sebaya dan guru, yang turut memberikan pengaruh. Namun seperti dikatakan Santrock (2014) kelekatan emosional anak dengan orang

tuanya dan otoritas yang dimiliki orang tua terhadap anak, membuat pengaruh orang tua memiliki tempat yang tidak tergantikan.

Serangkaian interaksi antara anak dengan orang tua merupakan pola hubungan yang diistilahkan dengan pola asuh. Pola asuh bukan hanya bagaimana orang tua melakukan pemenuhan kebutuhan fisik anak (seperti makan, minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak hidup selaras dengan lingkungan (Santrock, 2014).

Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana hubungan mengenai pola asuh orang tua dan mindset anak. Dweck sendiri tidak secara gamblang menjelaskan mengenai pola asuh orang tua yang menjadi faktor yang mempengaruhi mindset. Dweck hanya fokus menyoroti bagaimana orang tua bereaksi atau menanggapi keberhasilan dan kegagalan anak, pesan apa yang disampaikan mengenai proses (usaha) dan perkembangan, serta apa yang diapresiasi orang tua dari anaknya, apakah kemampuan intelegensi dan bakatnya. Pesan yang disampaikan orang tua akan menentukan bagaimana anak berpikir mengenai dirinya (Dweck, 2006). Sementara Baumrind (dalam Santrock, 2014) menjelaskan pola asuh melalui dua dimensi, yaitu kontrol dan responsivitas. Baumrind (dalam Santrock, 2014) mendefinisikan pola

asuh sebagai keseluruhan kegiatan yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orangtua yang bekerja secara bersama maupun secara individual, yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebelum secara langsung mempengaruhi perilakunya, apa yang disampaikan oleh orang tua secara terus-menerus dan berpola akan membentuk pola pikirnya atau mindset anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti hubungan pola asuh orang tua dan mindset remaja awal di Kota Bandung, penelitian ini secara lebih spesifik ingin melihat hubungan tiap tipe pola asuh dengan *growth mindset*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental yang akan melihat hubungan dimensi pola asuh orangtua dan *mindset*. Kedua variabel tersebut merupakan variabel independen. Penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap responden siswa kelas VII hingga kelas IX siswa yang masih duduk di bangku SMP di kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu *Scale of Parenting Style* untuk mengukur Pola Asuh Orangtua yang dihayati oleh remaja awal (siswa SMP) yang terdiri dari 38 aitem, dan *Growth Mindset Assessment* yang terdiri dari 8 aitem.

Alat ukur *Scale of Parenting Style* dikonstruksi oleh Abdul Gafoor K & Abidha Karukkan (2014). Hasil uji validitasnya terhadap 832 remaja dan diperoleh nilai koefisien validitasnya 0.800 untuk dimensi responsivitas, dan dimensi control 0.760. Pengujian reliabilitas untuk *Scale of Parenting Style* menggunakan metode *test-retest* dengan jangka waktu pengukuran 1 minggu diperoleh koefisien reliabilitas 0.810 untuk dimensi responsivitas, dan 0.083 untuk dimensi kontrol.

Alat ukur *mindset* dalam penelitian ini dikonstruksi Carol Dweck dan diambil dari [www.mindsetwork.com](http://www.mindsetwork.com) terdiri dari 8 aitem dengan skala likert, yang terdiri dari enam pilihan jawaban: sangat tidak setuju- tidak setuju- agak tidak setuju- agak setuju- setuju- sangat setuju. Dari hasil pengujian Midkiff, dkk (2018) diperoleh nilai validitas aitem-aitem *growth mindset assessment* sebesar 0.70-0.78, dan nilai reliabilitas dengan Aplha Chronbach's 0.93.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII hingga kelas IX SMP di Bandung, menurut data dari <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/026000> yang diakses pada bulan Juni 2020, jumlah siswa SMP di Bandung adalah 100.189 orang siswa. Dengan rumus Slovin didapatkan hasil perhitungan jumlah minimal responden adalah 399 siswa. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner

secara *online* dikarenakan pada saat itu pembelajaran tatap muka di sekolah-sekolah diganti dengan Belajar Dari Rumah selama masa Pandemi Covid-19.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengambilan data terhadap siswa SMP di Bandung, diperoleh 1161 responden dengan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Demografi Responden**

Kategori	Jenis	Frekuensi	Persentase %	Persentase Kumulatif
Tipe Pola Asuh	Authoritative	569	49,01	100
	Permissive	119	10,25	
	Authoritarian	0	0	
	Uninvolved	473	40,74	
Mindset	Fixed	465	39,96	100
	Growth	496	42,74	
JUMLAH		1161	100	

**Tabel 2. Tipe Pola Asuh dan Mindset**

Sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi parametrik, terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *One-sample* Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data terdistribusi normal. Ketiga variabel dilihat normalitasnya secara bersama-sama, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* yang lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		1161
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	4.64268716
Most Extreme Differences	Absolute	0.026
	Positive	0.026
	Negative	-0.015
Test Statistic		0.026
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0.061

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan Anova. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa salah satu dimensi dari pola asuh, yaitu dimensi *responsiveness* tidak linear dengan *mindset*, dimana nilai sig. yang diperoleh  $0,019 < 0,05$  (tabel 4) Dengan demikian maka untuk melihat korelasi akan digunakan perhitungan non-parametrik yaitu dengan korelasi Spearman.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Data**

ANOVA Table							
		Deviation from Linearity	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mindset	Responsiveness	Deviation from Linearity	1939,512	49	39,377	1,479	0,019
	Demandingness	Deviation from Linearity	931,128	93	10,013	0,794	0,033

**Penelitian**

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan korelasi Spearman (Tabel 5) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat hubungan dimensi pola asuh *responsiveness/acceptance* dengan *growth mindset* remaja awal.

Hipotesis 2: Terdapat hubungan dimensi pola asuh *demandingness/control* dengan *growth mindset* remaja awal.

**Tabel 5. Tabel Korelasi Antara Dimensi Responsiveness, Dimensi Demandingness dan Mindset**

		Correlation	Rank of Mindset
Spearman's rho	Rank of Responsiveness	Correlation Coefficient	-.250**
		Sig. (2-tailed)	0,000
	Rank of Demandingness	Correlation Coefficient	-.202**
		Sig. (2-tailed)	0,000
		N	1161

Berdasarkan perhitungan statistik korelasi Spearman, dimana nilai sig. = 0,000 dan nilai  $0,000 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa baik *responsiveness* maupun *demandingness* memiliki hubungan dengan *mindset*. Namun kekuatan hubungan *responsiveness* ( $r = 0,250$ ) maupun *demandingness* ( $r = 0,202$ ) terhadap *mindset* derajatnya rendah/tidak erat dengan arah negatif.

Data yang diperoleh dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan dimensi pola asuh *responsiveness/acceptance* dengan *growth mindset* remaja awal, ditolak. Demikian pula dengan hipotesis kedua, yaitu terdapat hubungan dimensi pola asuh *demandingness/control* dengan *growth mindset* remaja awal, ditolak. Artinya baik dimensi *responsiveness* maupun

*demandingness* tidak berhubungan dengan mindset. Dapat dikatakan bahwa *responsiveness* yang dicirikan dengan gaya orang tua mengasuh secara komunikasi dua arah, penerimaan, kehangatan, memenuhi kebutuhan anaknya, tidak berkaitan dengan mindset yang dimiliki remaja awal. Remaja awal yang memiliki mindset yang berkembang (*growth*) tidak hanya ditemukan pada keluarga yang menerapkan kehangatan dan keterbukaan saja, tetapi juga dimiliki oleh remaja awal yang menghayati bahwa gaya pengasuhan orang tuanya berjarak, tidak hangat atau bahkan pengasuhan yang cenderung tidak terlibat.

Demikian pula dengan dimensi *demandingness*, tuntutan dan kendali dari orang tua yang dihayati remaja awal, tidak selalu berdampak pada mindset yang menetap atau *fixed mindset*. Ditemukan juga remaja awal yang memiliki *growth mindset*, walaupun remaja awal tidak nyaman dengan menghayati tuntutan, kendali dan pengawasan dari orang tuanya. Ternyata *demandingness*, yang merupakan tuntutan dan pembatasan yang dihayati remaja awal dari orang tua mereka, tidak selalu berkaitan dengan pembatasan usaha dan kemampuan mereka. Bahkan remaja awal yang menghayati orang tua mereka kurang terlibat pun, tetap dapat memiliki mindset yang berkembang atau disebut dengan *growth mindset*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Kim, dkk (2017) yang meneliti variabel pola asuh dikaitkan dengan *growth mindset*, dimana hasil yang diperoleh bertolak belakang dengan prediksi. Kim dkk (2017) mengangkat variabel *Psychological Control* (PC), yang memiliki beberapa kesamaan dengan dimensi *demandingness* dalam penelitian ini. Variabel berikutnya adalah *Autonomy Support* (AS), meskipun tidak sama dengan dimensi *responsiveness*, namun memiliki dampak yang serupa pada anak, yaitu adanya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi secara merdeka dan memicu mereka memiliki kepercayaan diri dan penguasaan terhadap suatu keterampilan (*mastery*) (Grolnick & Ryan, 1989) yang kemudian diterjemahkan oleh Kim, dkk (2017) bahwa AS dapat berkorelasi positif dengan *growth mindset*. Dalam penelitian Kim, dkk (2017) baik variabel PC maupun AS tidak berkorelasi dengan *growth mindset*.

Artinya bahwa *demandingness/control* orang tua terhadap remaja awal tidak selalu merugikan remaja awal, dan sebaliknya *responsiveness/acceptance* tidak selalu diasosiasikan secara positif dengan keuntungan bagi perkembangan remaja awal. Walaupun *demandingness* dihayati secara negatif oleh remaja awal, namun adanya *demandingness* orang tua pada remaja awal diberikan untuk membatasi perilaku remaja

awal terhadap perilaku beresiko, sehingga justru membantu mereka menghindarkan diri dari kesulitan yang besar dan mengantisipasi rintangan/tantangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut bahwa remaja awal yang menghayati *demandingness* orang tua akan menampilkan perilaku yang lebih adaptif (Darling, 2014). Demikian pula dengan *responsiveness/acceptance* tidak selalu menguntungkan untuk mengembangkan mindset remaja awal yang mendorongnya untuk lebih fokus pada usaha dari pada pada keterbatasan, hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Lau (2010; Lau, Fung & Yung, 2010) yang meneliti pada orang tua dengan latar belakang budaya Asia. Budaya Asia mencerminkan belief bahwa memperlakukan anak-anak dengan banyak pujian memang meningkatkan *self-esteem*, namun mengarahkan mereka pada penurunan ketekunan dan usaha yang berkurang.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dihayati remaja awal dalam bentuk *responsiveness* maupun *demandingness* tidak berkaitan dengan *growth mindset*. Hasil ini dapat mengarahkan untuk kembali melihat apa yang dikatakan Bandura (1993) mengenai belief, bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) adalah kunci untuk mengembangkan keyakinan akan kemampuannya, atau dengan kata lain, mempercayai bahwa perkembangan dan

kemajuan dapat dicapai akan mempengaruhi tindakan dan usaha individu, namun pengalaman masa lalu saat mendapatkan keberhasilan lebih membuat individu percaya diri dengan kemampuannya untuk berusaha dan terus berupaya. Ini juga yang nampaknya terjadi pada remaja awal, penerimaan, dukungan maupun aturan dan batasan dari orang tua tidak terlalu signifikan terkait dengan keyakinan mereka sendiri.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini, ternyata bahwa 57,28% remaja awal memiliki *fixed mindset*, jumlahnya lebih banyak dibandingkan remaja awal dengan *growth mindset* (tabel 2), artinya ini perlu mendapat perhatian agar remaja dapat bergeser kearah yang lebih berkembang, mengingat mindset merupakan prediktor penting dalam keberhasilan sekolah (Dweck, Walton, & Cohen, 2014).

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini pola asuh orang tua yang dilihat dari dimensi *responsiveness* dan juga dimensi *demandingness*, tidak berhubungan secara erat dengan *growth mindset* remaja awal. Hal ini dapat menjadi pendorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai kaitan *growth mindset* dengan variabel lain, seperti yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memberikan intervensi bagi remaja awal, juga melakukan penelitian longitudinal yang

melihat perkembangan dari *growth mindset* seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman-pengalaman individu termasuk pengalaman keberhasilannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*. 28, 117-148.
- Berk, L. E, (2006). *Child Development*. New York: Yors[ Pearson.
- Darling, N. (2014). ERIC *Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Champaign IL*
- Darmawan, Sigit, B. (2009) *Mindset: Inti Pembelajaran Diri*. <http://esbedewordpress.com/2009/07/29/pertumbuhan-diri/> diakses 09 Januari 2020
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. by Scribner
- Dweck, Carol S. (2015). *Revisits the 'Growth Mindset'*. Education Week
- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success 1<sup>st</sup> edition*. The Random House Publishing Group, New York
- Dweck, Carol S.; Walton, Gregory M.; Cohen, Geoffrey L. (2014). *Academic Tenacity: Mindsets and Skills that Promote Long-Term Learning*. Bill & Melinda Gates Foundation.
- Efobi, A. & Nwokolo, C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescence. *Journal of Education and Human Development*. 3(1). 507-521
- Erlina, W. (2016). Pola Asuh Orangtua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Skripsi Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Gafoor, Abdul K., & Kurukkan, Abidha. (2014). Contruction and Validation of scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, vol. 2, issue 4, p 315-321.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent styles associated with children's self-regulation and competence in school. *Journal of Educational Psychology*. 81, 143-154. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.143>
- Gunawan, Adi W. (2007) *The Secret of Mindset*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hochanadel and Finamore (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research – First Quarter 2015 Volume 11, Number 1*. The Clute Institute
- Kim, J. J., Wu, Qiaobing, Fung, J., Fang, Chao. (2017). Parenting variables associated with growth mindset: An Examination of thress Chinese-heritage samples. *Asian American Journal of Psychology*, volume 8, Number 2, 115-125. APA
- Lau, A. S. (2010). Physical Discipline in Chinese American immigrant families: An Adaptive culture perspective. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16, 313-322. <http://dx.doi.org/10.1037/a0018667>

- Lau, A. S., Fung, J. J., & Yung, V. (2010). Group parent training with immigrant Chinese families: Enhancing engagement and augmenting skills training. *Journal of Clinical Psychology*, 66, 880-894. <http://dx.doi.org/10.1002/jclp.20711>
- Nixon, E., & Halpenny, A.M. (2010). *Children's Perspectives on Parenting styles and Discipline : A Developmental Approach*. Dublin: The Stationary Office
- Park, Daeun., Tsukayama, Eli., Yu, Alisa., Ducworth, Angela L. (2020). The development of grit and growth mindset during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*. 198 (2020) 104889. <http://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104889>
- Santrock, John W. (2014). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill Education
- Syamsu, Yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.